



Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Daerah Banten serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMP

Purlilaiceu¹, Saraswati², Cucu Dawiyani Tanjung Sari³

¹²³Universitas Mathla'ul Anwar

¹Purlilaiceu83@gmail.com, ²Saraswatimaaulana@gmail.com,

³dawiyanitanjungsaricucu@gmail.com

How to cite (in APA Style): Purlilaiceu; Saraswati; Sari, Cucu Dawiyani Tanjung. (2025). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Daerah Banten serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMP. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18 (1), pp. 65-76.

Abstract: *This study aims to analyze the use of diction and style of language in Bantenese folk song lyrics and explore their use in literature learning at the Junior High School (SMP) level. The specific objectives of this study are: (1) to describe the use of diction in Bantenese folk song lyrics, (2) to describe the use of style of language in Bantenese folk song lyrics, and (3) to describe the use of elements of diction and style of language in literature learning at SMP. The method used in this study is a qualitative descriptive method with text analysis techniques to identify and categorize the use of diction and style of language in Bantenese folk song lyrics. The results of the study indicate that Bantenese folk song lyrics are rich in distinctive diction that reflects local cultural values, as well as diverse styles of language such as personification, metaphor, and repetition. In addition, the results of the analysis indicate that these linguistic elements can be utilized effectively in literature learning at SMP, especially to increase students' appreciation of literary works based on local culture. This study recommends the integration of folk song lyrics into learning materials as an effort to preserve culture while strengthening students' language competence.*

Keywords: *Diction, Style of Language, Banten Regional Songs, Literature Learning, Junior High School*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang mencerminkan budaya, identitas, dan cara berpikir suatu masyarakat. Dalam konteks budaya lokal, lagu daerah memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan tetapi juga berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya (Chaer, 2009). Salah satu unsur penting dalam lirik lagu daerah adalah penggunaan diksi dan gaya bahasa, yang memberikan kekuatan ekspresif dan estetis terhadap isi pesan yang disampaikan. Diksi mencerminkan ketepatan dan

pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan makna, sedangkan gaya bahasa merupakan cara khas penyair atau pencipta lagu dalam mengungkapkan ide dan perasaan secara kreatif (Keraf, 2010).

Banten sebagai salah satu daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam lagu-lagu tradisionalnya. Lirik lagu daerah Banten banyak mengandung nilai-nilai sosial, historis, dan religius yang patut untuk digali dan dijadikan bahan kajian, terutama dalam konteks pendidikan. Kajian terhadap unsur diksi dan gaya bahasa dalam lagu daerah penting untuk dilakukan agar nilai-nilai lokal tersebut tidak hilang tergerus zaman dan tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat (Sudjiman, 1990). Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, atau emosi tertentu. Dalam karya sastra, termasuk lirik lagu, diksi memainkan peran penting karena mampu membentuk nuansa, citraan, dan kekuatan emosional suatu teks. Menurut Keraf (2010), diksi meliputi dua hal utama, yaitu: 1) Ketepatan dalam memilih kata sesuai makna dan konteks. 2) Keindahan atau kesesuaian estetika kata dengan suasana yang ingin dibangun.

Menurut Finoza (2008:105), “Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa”. Dalam lirik lagu daerah Banten, diksi yang digunakan seringkali berakar dari bahasa lokal atau kosa kata tradisional yang sarat makna budaya. Diksi semacam ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menyampaikan pesan secara halus dan mendalam kepada pendengarnya. Diksi dalam lagu-lagu tersebut bisa bersifat konotatif, simbolik, maupun literal. Begitu pula dengan gaya bahasa yaitu cara khas yang digunakan oleh penulis atau penyair dalam mengungkapkan sesuatu, terutama melalui penggunaan bahasa figuratif (majas). Dalam lirik lagu, gaya bahasa memperkuat kesan artistik, emosi, serta daya pikat terhadap pendengar.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran sastra seharusnya tidak hanya berfokus pada pemahaman struktur teks dan teori sastra, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap apresiatif terhadap karya sastra, termasuk karya berbasis budaya lokal. Lagu daerah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, karena mengandung unsur sastra, musik, dan budaya secara terpadu (Depdiknas, 2008). Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengangkat aspek kebahasaan dari lirik lagu daerah Banten dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian analisis tentang diksi dan gaya bahasa dalam lagu-lagi daerah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap karya yang berbasis muatan lokal dan meningkatkan apresiasi sastra kepada peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu daerah tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya lokal tetapi juga dapat menjadi sarana efektif dalam pembelajaran di SMP. Menurut Soeharto (2009), lagu adalah ekspresi musikal yang menggabungkan unsur teks dan melodi

untuk menyampaikan pesan atau perasaan. Dalam konteks budaya, lagu juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan identitas suatu masyarakat. Senada dengan pendapat di atas Sumaryanto (2005) mengungkapkan bahwa lagu adalah susunan nada atau bunyi yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan, yang dapat dinyanyikan dengan irama tertentu. Lagu memiliki unsur-unsur seperti melodi, ritme, dan harmoni yang berfungsi sebagai media hiburan dan pendidikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas bahwa lagu bagian dari suatu karya seni yang terbentuk melalui unsur melodi, notasi dan lirik atau syair. Penerapan hasil analisis ini dalam kurikulum pembelajaran sastra dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keanekaragaman bahasa dan budaya serta memperkaya keterampilan berbahasa mereka dengan memahami diksi dan gaya bahasa dalam konteks budaya siswa diharapkan dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal dengan menganalisis sastranya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu daerah Banten secara mendalam, khususnya terkait penggunaan diksi dan gaya bahasa. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai unsur kebahasaan tersebut serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMP. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan lirik-lirik lagu daerah Banten yang diperoleh dari dokumentasi dan sumber kebudayaan lokal. Sedangkan data sekunder adalah Informasi dari guru bahasa Indonesia di tingkat SMP yang diperoleh melalui wawancara terkait pemanfaatan lirik lagu daerah dalam pembelajaran sastra. Sumber penelitian yaitu kumpulan lagu daerah Banten. Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) Reduksi data, yaitu memilih dan menyaring data yang relevan dari dokumen dan hasil wawancara. 2) Kategorisasi data, yaitu mengelompokkan jenis diksi (konotatif, denotatif, lokal, dll.) dan gaya bahasa (personifikasi, metafora, repetisi, dll.) yang ditemukan dalam lirik lagu. 3) Penafsiran data, yaitu menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam diksi dan gaya bahasa tersebut dalam konteks budaya dan nilai lokal. 4) Penyajian data secara deskriptif, untuk menggambarkan hasil temuan secara naratif sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini terfokuskan pada pencarian diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu daerah Banten, pada penelitian ini penulis menemukan beberapa pilihan kata atau diksi pada lirik lagu daerah Banten yaitu diksi berdasarkan makna, diksi

berdasarkan konteks dan diksi berdasarkan leksikal. Serta menemukan penggunaan gaya bahasa yang di gunakan oleh beberapa penyair tersebut yaitu Gaya Bahasa perbandingan, penegasan, sindiran dan pertentangan. Berikut pembahasan yang penulis sajikan pada analisis lirik lagu daerah Banten yaitu:

1. Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Judul Lagu “Laut Kidul” Cipta:Tati Saleh

Duh waasna laut kidul
Ngembat paul jiga-jigana gambar
Mega bodas nangleuk di awang-awang
Kahibaran sang surya permata alam

Cungkleuk leweung cungkleuk lamping
Jauh ka sintung kalapa
Liyeuk keu'eung liyeuk laik
Jauh ka indung ka bamnvpa

Duh waasna laut kidul mawa sasakala jaman baheula
Putri geulis anu geus disangsara
Dipisirik dipitnah lantarananan

Gunung madur Bayah di Banten Kidul
Lapat2 di kajauhan
Tanjung panto jiga nu ngadagoan
Nu marayang geura marulang

Tabel 1. Analisis Diksi pada Lirik Lagu Laut Kidul

Diksi	Penjelasan
"Waasna laut kidul"	Menggambarkan keindahan atau rasa kagum pada Laut Selatan. Kata <i>waasna</i> mengandung nuansa emosional yang mendalam, bukan sekadar "indah"
"Ngembat paul jiga-jigana gambar"	Menggambarkan laut seperti lukisan, membangkitkan citra visual yang kuat.
"Mega bodas nangleuk di awang-awang"	Bahasa puitis yang mengangkat elemen alam menjadi sesuatu yang agung dan sakral "sang surya", "permata alam".
"Cungkleuk leweung cungkleuk lamping"	Kata "cungkleuk" memberi irama, dan memberi efek musikal dan repetisi dalam bait
"Liyeuk keu'eung liyeuk laik"	Mengandung diksi ekspresif yang menampilkan pencarian atau kerinduan, bernuansa emosional

Tabel 2. Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Laut Kidul

Gaya Bahasa	Penjelasan
--------------------	-------------------

Personifikasi	"Tanjung panto jiga nu ngadagoan" Tanjung Pantai digambarkan seperti seseorang yang menunggu, memberi jiwa pada alam.
Simile	"Jiga-jigana gambar" Laut disamakan dengan lukisan, memberikan kesan visual yang kuat. "Jiga nu ngadagoan" – Tanjung disamakan dengan orang yang menanti, menambah kesan dramatis.
Metafora	"Sang surya permata alam" Matahari dianalogikan sebagai permata alam, memuliakan alam semesta
Repetisi	"Cungkleukncungkleuk", "liyeuk...liyeuk" Pengulangan ini membentuk irama yang enak didengar dan memberi efek emosional
Simbolisme	"Laut Kidul" Tidak hanya berarti secara geografis, tetapi juga merujuk pada mitos dan sejarah lokal. "Putri geulis anu geus disangsara" bisa menjadi simbol penderitaan perempuan dalam legenda atau sejarah, sarat makna sosial

2. Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Judul Lagu “Bendrong Lesung” Cipta: Heni Anita Susila

Batur, batur
 Hayu kita seneng-seneng batur
 Nabuh lesung nerageman

Kebeneran pada ngulan ning arep latar umah
 Ngangengakeun ati uwong-uwong
 Lesunge ditabuh sembari pada jingkrak, digoyang
 Bari nginget karo nembang

Trang treng trong
 Munine suara lesung
 Lagune berirama
 Sekabeh pada senenge
 Ngilangakeun ati lare

Tabel 3. Analisis Diksi pada Lirik Lagu “Bendrong Lesung”

Diksi	Penjelasan
“Batur, batur”	Batur”ber arti teman/sahabat. Pengulangan ini menciptakan kesan akrab dan ajakan bersahabat
“Hayu kita seneng-seneng”	Mengandung diksi yang ringan dan penuh keceriaan. Kata “seneng-seneng” menunjukkan suasana pesta atau perayaan
“Nabuh lesung nerageman”	Diksi ini khas budaya lokal. “Nabuh lesung” artinya memukul lesung (alat penumbuk padi), dan “nerageman” bisa berarti menabuh secara berirama sebagai bentuk hiburan

Jingkrak”, “digoyang”, “nembang”	Kata-kata ini menunjukkan suasana yang hidup, penuh tarian, gerak, dan nyanyian.
“Ngilangakeun ati lare”	menggambarkan fungsi lagu/ritual ini untuk menghibur hati anak-anak atau rakyat.

Tabel 4. Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu “Bendrong Lesung”

Gaya Bahasa	Penjelasan
Repetisi	Batur, batur” dan “Trang treng trong” – Pengulangan untuk menciptakan ritme dan suasana riang. Ini juga meniru suara lesung yang dipukul, khas dalam tradisi <i>Bendrong Lesung</i> .
Onomatope	“Trang treng trong” – Menirukan suara pukulan alat musik tradisional/lesung. Ini menciptakan efek bunyi yang hidup dan nyata dalam teks.
Personifikasi:	“Munine suara lesung, lagune berirama” – Seolah-olah suara lesung bisa "bernyanyi" dan menghasilkan lagu, memberi nyawa pada alat tradisional.
Simbolisme	Lesung tidak hanya alat penumbuk padi, tapi juga simbol kebersamaan masyarakat dan semangat gotong royong. Nembang sambil jingkrak melambangkan kegembiraan kolektif—bukan hanya hiburan, tapi bentuk pelestarian budaya.

3. Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Judul Lagu “Jereh Bu Guru” Cipta: A Syahril Aliman

Jereh bu guru, Dadi bocah kudu nurut ning wong tue
Jereh bu guru, Dadi bocah kudu gelema akeh belajar

Supaye engko dadi wong soleh
Sing akeh ilmune
Supaya engko dadi menuse
Sing akeh gunane

Jereh bu guru, Dadi bocah kudu ngebantu wong tue
Jereh bu guru, Dadi bocah kudu belajar agame

Tabel 5. Analisis Diksi pada Lirik Lagu “Jereh Bu Guru”

Diksi	Penjelasan
"Jereh bu guru"	"Jereh" berarti nasehat atau ajaran. Dalam konteks ini, kata "bu guru" merujuk pada "ibu guru", menggambarkan sosok guru sebagai pembimbing atau pemberi ilmu.
"Dadi bocah kudu nurut ning wong tue"	Dadi bocah" berarti menjadi anak, "kudu" berarti harus, "nurut" berarti patuh atau menurut, "ning wong tue" berarti kepada orang tua. Kalimat ini menyarankan agar anak harus patuh kepada orang tua

"Supaye"	Berasal dari kata "supaya", yang berarti agar atau untuk tujuan tertentu.
"Dadi wong soleh"	Dadi" berarti menjadi, "wong soleh" berarti orang yang saleh (berakhlak baik). Kalimat ini mengajarkan agar tujuan dari belajar adalah menjadi orang yang saleh.
"Sing akeh ilmune"	Sing" berarti yang, "akeh" berarti banyak, "ilmune" berarti ilmu atau pengetahuan. Kalimat ini mengajak anak untuk memiliki banyak pengetahuan.
"Dadi menuse".	"Dadi" berarti menjadi, "menuse" berarti manusia (dalam konteks ini, seseorang yang memiliki perilaku baik dan berguna). Ini mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang manusiawi dalam arti sesungguhnya.
"Sing akeh gunane"	"Gunane" berarti berguna atau bermanfaat. Kalimat ini mengajak untuk menjadi seseorang yang memiliki manfaat besar bagi orang lain atau masyarakat.

Tabel 6. Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu “Jereh Bu Guru”

Gaya Bahasa	Penjelasan
Repetisi	Pengulangan kata "Jereh bu guru" pada awal kalimat ini digunakan untuk menegaskan pesan atau ajaran yang datang dari guru. Repetisi ini memberikan penekanan pada pentingnya mendengarkan dan mengikuti nasihat dari guru.
Imperatif	Penggunaan kata "kudu" yang berarti "harus" memberikan nuansa perintah atau anjuran. Gaya bahasa ini mengajak atau menginstruksikan anak untuk mengikuti nasihat dari orang tua dengan patuh.
Asosiasi	Kata "gelem" (rajin) dikaitkan dengan aktivitas belajar untuk membangun karakter anak yang disiplin dan penuh usaha.
Paralelisme	Struktur kalimat ini memiliki kesan paralel, yaitu menyatakan harapan yang sama untuk anak, yaitu menjadi orang yang baik (saleh), yang mencerminkan keseimbangan dan keharmonisan dalam pendidikan.

4. Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Judul Lagu “Basisir Carita” Cipta: Heni As

Endah basisir Carita
 Panorama Selat Sunda
 Dijugjug parawisata
 Datang ti mancanagara

Ombak nu paudag-udag
 Kikisik meresik resik
 Batu karang patarenggang

Cipta rasa kaendahan

Mun pareng srangenge surut
 Beungeut laut mungpuhurung kulayut
 Pamayang geus bebelayat
 Nyungsruk irup nyungsi urip keur isuk

Tabel 7. Analisis Diksi pada Lirik Lagu “Basisir Carita”

Diksi	Penjelasan
“Endah” “Panorama”	Indah menunjukkan kekaguman dan panorama pemandangan estetis untuk memperkuat nuansa visual
“Dijugjug” “Paudag-udag”	didatangi menandakan tempat ini menjadi tujuan berkejaran (ombak)
Kikisik meresik resik	gemericik, bersih bersifat deskriptif pancaindra (auditori & visual).
“Patarenggang” “Srangenge surut”,	renggang, tersebar menggambarkan susunan alami. matahari terbenam diksi waktu
“Mungpuhurung kulayut”	mengerut sedih secara emosional dan visual.
“Nyungsruk irup nyungsi urip”	menyelami hidup, mencari kehidupan reflektif dan filosofis

Tabel 8. Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu “Jereh Bu Guru”

Gaya Bahasa	Penjelasan
Hiperbola	Frasa “Datang ti mancanagara” bisa jadi bentuk hiperbola, melebih-lebihkan jumlah wisatawan dari luar negeri demi memperkuat kesan betapa terkenalnya Carita.
Metafora	“Cipta rasa kaendahan yaitu keindahan diibaratkan sebagai hasil ciptaan yang bisa dirasakan
.Paralelisme	Nyungsruk irup nyungsi urip” → pengulangan struktur untuk memperkuat makna dan ritme
Simbolisme	Senja dan laut melambangkan perubahan, pergantian waktu, serta refleksi hidup.

**5. Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Judul Lagu “Tong Sarakah”
 Cipta: A Syahril Aliman**

Sora adzan di masigit
 Ngabejaan geus waktuna sholat
 Saha jalma nu masagi
 Salamet dunya akherat

Di masigit sholat berjamaah
 Ambeh gede pahalana
 Mun masagi hirup tuma'ninah
 Tangtu hade darajatna

Hirup mah ulah sarakah
 Ambeh urang meunang berkah
 Tapi lamun sarakah jeung harak
 Bakal ruksak kana awak

Tabel 9. Analisis Diksi pada Lirik Lagu “Tong Sarakah”

Diksi	Penjelasan
“ <i>Sora Adzan di Masigit (masjid)</i> ”	Kata-kata religius yang mengandung nuansa keagamaan islam yang kuat.
“ <i>Salamat dunya akherat</i> ”	Menggambarkan harapan akan keselamatan dunia dan akhirat. Lagu ini menggunakan kata-kata yang umum dalam percakapan sehari-hari di masyarakat Sunda, membuat pesan moralnya mudah diterima
“ <i>Tong sarakah (jangan serakah)</i> ”	Mengandung pesan etis yang mendidik masyarakat agar menjauhi sifat tamak.

Tabel 10. Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu “Tong Sarakah”

Gaya Bahasa	Penjelasan
Asonansi dan Aliterasi:	Terdapat pengulangan bunyi vokal/konsonan yang membuat lagu ini enak didengar. <i>Sora adzan di masigit</i> terdapat pengulangan bunyi "a".
Paralelisme	Terdapat pengulangan struktur kalimat yang memberi ritme pada syair. <ul style="list-style-type: none"> • <i>Hirup mah ulah sarakah / Ambeh urang meunang berkah</i> • <i>Tapi lamun sarakah jeung harak / Bakal ruksak kana awak</i>
Antitesis	Perbandingan antara sifat baik dan buruk. Contoh: <i>Mun masagi hirup tuma'ninah / Tangtu hade darajatna tapi lamun sarakah jeung harak / Bakal ruksak kana awak</i>

Pembahasan

1. Diksi Lirik Lagu Daerah Banten

Diksi pada lirik lagu daerah Banten lebih kuat berakar pada bahasa daerah (Sunda/Banten dan Jawa). Ini menciptakan kedekatan emosional dengan masyarakat setempat serta menjaga kearifan lokal dan tradisi lisan. Diksi lagu daerah ini mencerminkan kekayaan budaya lokal yang mengandung nilai estetika, moral, spiritual, dan sosial meskipun menggunakan bahasa sederhana namun penuh makna. Selain itu diksi yang terdapat pada lagu daerah berfungsi sebagai media pendidikan, hiburan, dan pelestarian budaya sehingga menumbuhkan identitas, solidaritas, dan kesadaran hidup bermakna. Lagu-lagu daerah Banten memperlihatkan bahwa pilihan kata dalam karya musik tradisional dapat memperhalus pesan, memperkuat kesan, dan memperluas jangkauan nilai kepada masyarakat lintas generasi.

Sebagai contoh pada lirik lagu daerah Banten “Laut Kidul” mengandung diksi puitis dan imajinatif, terlihat pada lirik *Waasna laut kidul* yang menggambarkan keindahan atau rasa kagum pada Laut Selatan. Kata *waasna* mengandung nuansa emosional yang mendalam, bukan sekadar indah. *Ngembat paul jiga-jigana gambar* diksi ini menggambarkan laut seperti lukisan, membangkitkan citra visual yang kuat. *Mega bodas nangkoleuk di awang-awang* (Awan putih menggantung di langit) Menggunakan metafora visual yang menghadirkan ketenangan dan keindahan alam. *Kahibaran sang surya permata alam* (Sinar matahari bagaikan permata alam), diksi ini menyiratkan kekaguman terhadap alam. *Duh waasna laut kidul* (Aduh indahnnya Laut Selatan) Kata “duh” dan “waasna” mengekspresikan kekaguman mendalam dan perasaan yang menyentuh. *Putri geulis anu geus disangsara / dipisirik dipitnah*. Diksi ini mengandung nada tragis dan melankolis, menggambarkan penderitaan seorang tokoh perempuan yang cantik namun dianiaya dan difitnah. Sangat menyentuh dan berkesan.

2. Gaya Bahasa Lirik Lagu Daerah Banten

Gaya bahasa lagu daerah Banten menunjukkan kekayaan gaya bahasa tradisional yang berpadu antara keindahan sastra lisan, pesan moral, serta nilai-nilai budaya dan spiritual. Secara umum, gaya bahasa yang digunakan bersifat puitis dan imajinatif seperti metafora, personifikasi, hiperbola, simile, paralelisme, aliterasi, antithesis, simbolisme, repetisi (pengulangan), dan citraan alam. Terlihat dalam menyampaikan sebuah pesan keindahan lewat citra alam yaitu keindahan visual dan membangkitkan rasa kagum terhadap alam. Gaya bahasa pada lagu daerah Banten menyatu dengan tradisi dan budaya Masyarakat sehingga sarat nasihat dan nilai Pendidikan. Lagu-lagu ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi media pengajaran, pelestarian budaya, dan refleksi hidup masyarakat Banten secara menyeluruh.

3. Diksi dan Gaya Lirik Lagu Daerah Banten sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP

Lagu daerah Banten menyimpan kekayaan bahasa, nilai budaya, dan ajaran moral yang sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lagu-lagu seperti “*Laut Kidul*”, “*Batur, Batur*”, “*Jereh Bu Guru*”, “*Sora Adzan di Masigit*”, dan “*Endah Basisir Carita*” memiliki unsur-unsur sastra yang dapat dianalisis secara mendalam. Lagu daerah Banten menggunakan diksi khas daerah, yaitu bahasa Sunda Banten atau Jawa Banten, yang memperkaya pembelajaran kosakata dan makna kontekstual baik lokal maupun nasional. Diharapkan melalui analisis diksi, siswa dapat mengenal perbedaan antara makna denotatif dan konotatif; mengidentifikasi kata-kata puitis, religius, moral, dan simbolik; serta memahami konteks penggunaan bahasa lisan dalam masyarakat. Lagu-lagu tersebut juga

memperkenalkan berbagai gaya bahasa (majas) sehingga melalui materi gaya bahasa siswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi majas dalam lirik lagu; menyimpulkan makna simbolik dan filosofis; serta dapat meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra daerah. Selain aspek kebahasaan dan kesastraan yang telah dipaparkan di atas, lirik lagu daerah Banten juga sarat dengan nilai moral (taat orang tua, menjauhi keserakahan), nilai spiritual (sholat, menjadi orang saleh), nilai sosial (gotong royong, kebersamaan, hidup sederhana), dan nilai estetika (keindahan alam dan kesenian). Menggunakan diksi dan gaya bahasa lirik lagu daerah Banten sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP sangat tepat karena dapat memperkaya penguasaan kosakata dan gaya bahasa siswa, mendorong apresiasi terhadap budaya lokal dan tradisi lisan, menanamkan nilai karakter, spiritual, dan sosial, serta mewujudkan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan kontekstual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lagu daerah Banten yang terdiri dari *Laut Kidul*, *Basisir Carita*, *Bendrong Lesung*, *Jereh Bu Guru*, dan *Tong Sarakah*, serta hasil wawancara dengan guru SMP, dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi dalam lirik lagu daerah Banten menunjukkan pemilihan diksi yang khas, terdiri atas diksi lokal, konotatif, simbolik, dan emotif. Diksi-diksi ini tidak hanya memperkuat makna lirik, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Banten. Contohnya seperti penggunaan kata “kidul”, “bendrong”, dan “jereh” yang memiliki makna khusus dalam konteks budaya dan emosional. Penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu daerah Banten yang dominan ditemukan meliputi majas personifikasi, metafora, simile, repetisi, dan imperatif. Gaya bahasa ini memperkuat nilai estetika lagu, memperdalam makna, serta menciptakan daya tarik sastra. Misalnya, dalam lagu *Tong Sarakah* ditemukan repetisi yang menegaskan nilai moral. Adapun pemanfaatan dalam pembelajaran sastra di SMP yaitu sangat berpotensi tinggi untuk digunakan sebagai media pembelajaran sastra di SMP, khususnya dalam pengenalan majas, analisis diksi, serta penguatan karakter siswa. Lagu-lagu tersebut dapat membantu guru mengaitkan materi sastra dengan konteks budaya lokal, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik, bermakna, dan kontekstual. Dengan demikian, lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan atau pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber ajar yang kaya nilai edukatif dan sastra, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan konteks lokal dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2020). *Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: BSNP.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Finoza, Lamuddin. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia (untuk mahasiswa nonjurusan bahasa)*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, R. & Gunawan, D. (2021). “Penggunaan Lagu Daerah sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah.” *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 100–110.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soeharto. (2009). *Seni Musik di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sumaryanto. (2005). *Pengantar Seni Musik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryawinata, Y. (2020). “Pemanfaatan Lagu Daerah dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Budaya Lokal.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 45–52.
- Waluyo, H.J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.